

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika membahas tentang kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatic. Pragmatic adalah suatu disiplin ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang makna secara konteks yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur. Oleh karenanya, studi ini lebih banyak memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan penafsiran pendengar dari pada maksud penutur.¹

Tidak jarang pengguna bahasa telah memiliki pengetahuan tentang bahasa. Mereka dapat memilih dan menentukan apakah bahasa itu benar atau salah dalam penggunaannya. Dalam hal ini lawan tutur dapat mengukur dan bisa membedakan apakah bahasa itu layak atau tidak untuk dilontarkan, baik itu ditelisik dari segi kebakuan bahasa, dialek, slang, kreol maupun yang lainnya. Sebab, berdasarkan ilmu bahasa yang diketahuinya, pengguna bahasa pada dasarnya sudah cukup piawai untuk menilai apakah bahasa itu benar atau salah.² Menurut Zainal arifin dan Farid hadi bahasa bisa dikatakan baik dan benar manakala sesuai dengan kaidah bahasa bahasa Indonesia yang berlaku juga sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.³

Kesantunan, kesopansantunan atau etika adalah norma sosial yang terkait dengan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung

¹ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm., 3.

² Masnur Muslich, I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm., 1.

³ Zaenal Arifin, Farid Hadi, *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Akademika Pressindo, 2015), hlm., 12.

nilai-nilai yang bisa diterima suatu ruang dan waktu tertentu.⁴ Eksistensinya kesantunan merupakan prasyarat dalam perilaku sosial yang melahirkan seperangkat norma atau aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu.⁵

Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memunculkan kesadaran baik buruknya suatu bahasa dalam berkomunikasi, baik hal itu dilakukan secara lisan atau pun tertulis dengan memperhatikan tatacara bahasa yang baik, sopan dan santun saat berkomunikasi. Bahasa santun menurut Moeliono berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata.⁶ Kesantunan berbahasa tercermin dalam pilihan kata dan tatacara komunikasi. Tatacara berbahasa sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dan siswa, khususnya guru bahasa Indonesia dan siswa Kelas XI yang terjadi dalam berinteraksi., seperti sikap bahasa.

Sikap bahasa merupakan pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah bahasa itu bernilai positif atau negatifkah dalam pandangan orang tersebut?, sehingga sikap bahasa ini berpengaruh terhadap pemilihan bahasa seseorang.⁷ Pemilihan bahasa itu tersendiri adalah memilih “sebuah bahasa secara keseluruhan” dalam suatu komunikasi. Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial.⁸

⁴ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm., 60.

⁵ Ayu Wulandari, Dian Eka Chandra w, Marina Siti Sugiyati, “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. *Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu*, 1 (Agustus 2017), hlm., 11.

⁶ Iswah Adriana, dan Waqiatul Masruroh. “Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-Quran” Institut Agama Islam, 2019. Hlm., 11.

⁷ Iswah Adriana, *Sosiolinguistik: Pengantar Memahami Bahasa dalam Masyarakat*, Semester 4 di STAIN Pamekasan, hlm., 70

⁸ Ibid, hlm., 73

Sudah banyak dikalangan masyarakat bahwa perlakuan kesopanan adalah suatu konsep yang tegas dalam budaya tingkah laku sosial.⁹ Sehingga semakin berkembangnya budaya disekitar, anak-anak serta dikalangan remaja pun kurang santun ketika berkomunikasi, hal itu bisa menyebabkan perasaan mitra tutur tersinggung.¹⁰ Ketika kita berinteraksi kita juga harus mengikuti aturan atau norma budaya yang berlaku dimasyarakat itu sendiri. Karena berkomunikasi tidak menyampaikan tuturan saja, akan tetapi tatacara berbahasa yang baik juga dibutuhkan ketika berinteraksi, terutama dilingkungan sekolah. Namun apabila kita berinteraksi tanpa mengikuti norma budaya dan tatacara berbahasa yang baik, maka hal tersebut mendapatkan nilai yang negative bagi lawan tutur.

Dalam hal ini kesantunan berbahasa sangat penting diperhatikan dalam berkomunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah etika dalam berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan mengetahui etika dalam berbahasa yang baik guru atau siswa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Karena etika berbahasa ini bertujuan untuk mengatur apa yang sebaiknya dikatakan, ragam bahasa apa yang bisa dipakai ketika berbicara, dimana situasi tuturan itu terjadi, kapan dan bagaimana ketika harus berbicara, bagaimana mengatur intonasi, nada suara ketika berbicara, bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara, dan kapan harus melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan. Hal itu harus dipertikan dalam berkomunikasi atau etika berbahasa.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komonikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variable bahasa

⁹ George Yule, *Pragmatik*, hlm., 104.

¹⁰ Diani Febriasari, Wenny Wijayanti, "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar" *Universitas katolik Widya Mandala Madium*, vol. 2, 2018) hlm, 140.

yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur sekolah yang melibatkan guru dan siswa selalu di landasi oleh norma-norma sekolah. Dalam konteks penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Definisi pragmatic itu disampaikan oleh Levinson (1983) bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.¹¹

Pada konteks komunikasi penelitian, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kesantunan berbahasa yang digunakan Guru dan Siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang. Maka dari itu, dalam setiap pembelajaran yang sedang berlangsung, tentu seorang guru harus menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan apa yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya, agar ada stimulus dan respon dalam berinteraksi, karena komunikasi guru dan siswa kelas XI mempunyai status sosial yang berbeda. Dimana siswa harus berperilaku sopan dan santun, sebagaimana seorang siswa yang harus hormat, sopan, dan santun kepada gurunya khususnya dalam berbahasa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mudah mengetahui pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa seperti apa yang dilakukan dalam interaksi guru dan siswa kelas XI, Khususnya guru Bahasa Indonesia yang mengajar di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.

Salah satu contoh interaksi guru dan siswa di kelas yaitu Seorang guru memberikan tugas kepada siswa, setelah menjelaskan beberapa materi yang sudah dipaparkan, kemudian menyuruh siswanya untuk mengerjakan tugas tersebut,

¹¹ R. Kunjana Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm., 48

kemudian siswa menolak dan menjawab. “tidak, tidak Bu, saya tidak mau, soalnya susah sekali” sehingga konteks tuturan dalam interaksi tersebut dikatakan tidak santun. Berbahasa itu dikatakan santun apa bila seorang siswa menjawab seperti contoh berikut “ Maaf ibu saya belum bisa memahami bagaimana cara mengerjakan soal itu”.

Namun yang perlu diperhatikan tidak ada hanya siswa saja yang harus santun kepada gurunya, akan tetapi guru juga harus santun kepada siswanya, sebagaimana guru menjaga suasana atau situasi komunikasi bersama siswanya ketika proses belajar mengajar dikelas. Seorang guru harus sopan dan santun dalam berinteraksi tidak boleh membentak siswanya dengan nada suara yang tinggi apalagi berkata kasar pada siswanya. Contoh ketika guru menjelaskan tentang teks eksplanasi dan muridnya tidak paham-paham dengan materi itu, lalu guru marah. “kalian kapan pintarnya? Cuma teks eksplanasi aja gak paham”, dengan tuturan seperti ini guru tidak bisa dikatakan santun dalam berbahasa walaupun bahasa tersebut halus tetapi tidak memiliki etika bahasa yang baik.

Majid menyebutkan bahwa konteks komunikasi berlangsung dalam seting atau lingkungan tertentu.¹² Di mana Pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan bagian dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur tentang konteks terjadinya interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang merupakan suatu wacana yang tidak dapat dipisahkan faktor luar bahasa yang memengaruhi terjadinya peristiwa bahasa itu sendiri.¹³

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm., 286.

¹³ I Dewa Putu Wijaya, Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm., 9.

Berdasarkan kata peneliti di atas, maka peneliti memilih judul penelitian tentang Analisis Kesantunan Berhasa dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Wujud Kesantunan Berhasa dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ?
2. Bagaimanakah Faktor Penyebab KetidakSantunan Berhasa dalam Inetraksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.
2. Mendeskripsikan penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi Guru dan Siswa Kelas XI MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Pencapaian penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi MA Mambaul Ulum

1). Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa akan lebih sopan dan santun dalam berbahasa dalam mengikuti proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2). Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pandangan baru bagi guru-guru untuk terlibat langsung dalam kesopan santunan berbahasa yang baik. Sehingga pada perkembangan selanjutnya guru benar-benar menjadi tenaga profesional, hingga akhirnya ia bisa mencetak generasi muslim yang tidak hanya mampu dalam segi intelektual saja tapi juga memiliki akhlakul karimah.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian kebahasaan. Dan juga diharapkan dapat dijadikan tambahan keilmuan dan pengetahuan bagi para civitas akademika.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pandangan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memperluas pengetahuan dalam interaksi Guru dan Siswadalam berbahasa di lingkungan pendidikan sehingga kelak dapat dijadikan bekal ketika menjadi seorang pengajar atau pendidik.

d. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru di sekolah, sehingga memperoleh pengalaman dalam berinteraksi antara sesama guru atau siswa dalam memilih bahasa yang baik dan benar yang diterapkan ketika proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dan tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis menegaskan yang dimaksud dengan istilah tersebut :

1. Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulis, dengan memperhatikan tatacara bahasa yang baik, sopan dan santun saat berkomunikasi.

2. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi di sekolah ketika guru dan Siswa yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.
3. Guru adalah tenaga pendidik yang membimbing dan membelajarkan siswa-siswanya untuk belajar. Sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswanya.¹⁴
4. Siswa adalah istilah bagi peserta didik yang sedang berada pada jenjang pendidikan untuk mengembangkan potensi diri.¹⁵

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penulis simpulkan bahwa yang di maksud dengan Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru dan Siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang adalah suatu interaksi guru dan siswa Kelas XI dalam berbahasa yang melibatkan penafsiran atau makna dalam konteks tuturan yang dimaksudkan penutur kepada lawan tutur. khususnya guru Bahasa Indonesia dan siswa Kelas XI. Sehingga komunikasi antar Guru dan Siswa kelas XI terjadi pertukaran informasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁴ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm., 19.

¹⁵ N. Yustisia, *HYPNOTEACHING: Seni Ajar mengeksplorasi otak Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm., 18